

SENIMAN SEBAGAI ETNOGRAFER/ ARTIST AS THE ETHNOGRAPHER: MENGAJI BUKU “RETURN OF THE REAL- HAL FOSTER (1996)”

Oleh: **Wahyudi Pratama, S.Sn, M.Sn**

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Pembangunan Jaya
Email: wahyudi.pratama@upj.ac.id

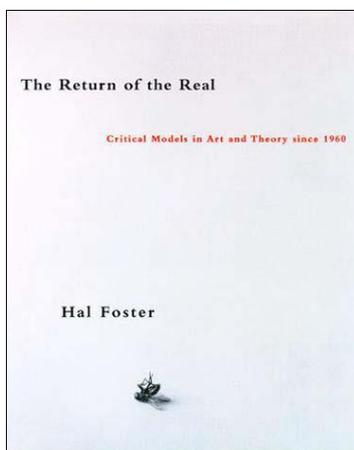
Abstrak

Pertanyaan sangat mutakhir sampai saat ini, apa yang menjadi dasar relasi seni kontemporer, politik dan kebudayaan selalu mengisi tematik tentang seni sampai sejauh ini? Apakah gerakan ketiga aspek itu telah dimulai semenjak masa renaissance? Ataupun relasi ketiganya dibangun dengan sengaja untuk menemukan tema baru? Tatahan dunia seni yang baru?. Apakah seni masih eksis dengan wujud yang sama?. Seni masih merupakan cara yang paling prinsipil dalam mengejar pesan dan visual artistik yang bisa memberikan banyak muatan ideologis yang patut dibahas.

Kata Kunci: Seniman, Seni Kontemporer, Etnografi

PENDAHULUAN

“Pada intinya, bagaimanakah Seni Kontemporer , Politik dan Kebudayaan saling berkaitan menurut artikel ini ? “- Sumber Buku: The Return of The Real , karangan Hal Foster pada bagian bab: The Artist as Ethnographer (1996).



Gambar 1. Buku *Return of The Real*, Karangan Hal Foster (1996). Massachusetts Institute of Technology (sumber gambar: mitpress.mit.edu).

Buku ini (sumber materi jurnal ini) secara keseluruhan mendiskusikan perkembangan teori dan seni sejak tahun 1960-an sampai sekarang, dan hubungannya antara masa sebelum perang dan sesudah perang dalam wacana avant garde atau pionir . Dalam buku ini juga menjelaskan bagaimana Seni Kontemporer terkadang terlambat dalam kehadiran wujud dirinya , dimana dalam argumentasinya, Hal Foster, menerangkan bahwa konteks Avant garde atau pembaharuan , datang dari tujuan perwujudan masa depan yang diposisikan ulang oleh praktik-praktik inovatif pada masa sekarang ini. Siapakah Hal Foster? Hal Foster, merupakan pemikir dan penulis buku , art history and comparative literature, di Cornell Univ. Dalam buku ini, Foster mencoba mendiskusikan dan mencerna karya-karya; Andy Warhol, Robert Smithson, Barbara Kruger, Mike Kelley,

Cindy Sherman dan lain lain untuk mengeksplorasi ide-ide dalam konteks avant garde (kekinian atau melebihi zamannya) dan seni dalam wujud materialitas sejak pergerakannya yang cukup revolusioner di tahun 1960-an.

Dan selanjutnya Hal Foster, juga mengajukan model yang seni dan teori yang pasang surut ini secara berlawanan dengan pembangkangan budaya progresif yang terus berkembang sampai hari ini. Sesudah masa dimana wujud Seni – sebagai -Teks di tahun 1970-an dan Seni – sebagai – Simulakra di tahun 1980-an, Foster mengedepankan ide, bahwa kita sedang menyaksikan sesuatu yang kembali ke wujud asli – di mana seni dan teori yang berlatarkan materialitas tubuh dan kelompok sosial (masyarakat) sesungguhnya. Jika Buku ini di mulai dengan narasi baru dalam sejarah avant-garde, buku ini juga di akhiri dengan pembacaan situasi kontemporer dan apa yang di ramalkan untuk masa depan seni dan Teori, Budaya dan Politik.

Artikel, ini, The Artist As Ethnographer, pada bahasan awal, artikel ini menunjukkan betapa setiap detil pergerakan kesenirupaan amat mempengaruhi . Keterkaitan ketiganya adalah sesuatu yang dapat di terangkan secara pasti. Seni rupa apalagi dalam hal yang dinamakan kontemporer dalam sejumlah hal senantiasa dihubungkan dengan perkembangan filsafat dan teori pemikiran post-modern. Sebuah teori pemikiran yang merupakan perlawanan atau sikap kritis terhadap modernisme yang dianggap terlalu memuja ilmu pengetahuan dan sains, universalisme, serta mengabaikan lokalitas dan kemajemukan.

RUMUSAN MASALAH

Mengapa Etnografi menjadi bagian penting dalam tulisan ini? Ternyata karya dalam seni dan desain melingkup studi penting mengenai tanda dan petanda yang muncul dalam arus utama masyarakat. Hal ini tidak bisa disangsikan lagi. Lingkup masalah dan rumusan yang disajikan adalah bagaimana studi tanda dalam etnografi mempengaruhi perkembangan tatanan budaya dalam masyarakat lewat karya seni dan desain.

TUJUAN PENELITIAN

Menganalisa dan mencari tahu, bagaimana munculnya reaksi terhadap etnografi dalam karya seni dan desain memberikan cerminan perkembangan nilai-nilai estetika dalam peradaban masyarakat setiap saatnya. Parameter budaya yang muncul menunjukkan perkembangan sosial dan budaya tak terlepas daripada nilai-nilai pembaharuan estetika di dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil diskusi dan menyaring beberapa buku rujukan yang dijadikan bahan penulisan. Selain itu sebagian materi ajar menjadi bagian yang akan dikemukakan dalam tulisan ini.

HASIL DAN BAHASAN

Post-modern sebagai filsafat pemikiran akhirnya banyak mempengaruhi berbagai perkembangan kebudayaan, termasuk seni rupa. Formalisme yang menjadi puncaknya -- yang melulu hanya memikirkan pencarian bentuk-bentuk keindahan seperti pada gaya lukisan abstrak-- sehingga seni dipahami sebagai sesuatu yang otonom dan universal, lepas dari hubungannya dengan agama, tradisi, dan sosial-politik; modernisme dianggap telah menjauhkan seni dengan konteks realitas masyarakatnya. Ini diambil dan dibahas dari buku Posmodern untuk pemula, karangan Richard Appiganesi dan Chris Garrat; Mengenal Posmodernisme, Seri For Beginners, Penerbit Mizan, 1998.

Di lain pihak, modernisme telah menyebabkan seni menjadi terkotak-kotak, seperti seni lukis, seni patung, seni grafis. Dan inilah yang lalu ditolak oleh seni-seni post-modern. Pencarian bentuk yang indah dan identifikasi-identifikasi seni tidak lagi menjadi perhatian.

Bagi seni-seni post-modern, soalnya sekarang adalah bagaimana merepresentasikan seluruh gagasan, realita dan mengkomunikasikannya pada publik.

Maka, seni-seni post-modern pun melabrak seluruh konvensi-konvensi seni modern. Dalam seni rupa, melukis bukan harus selalu di atas kanvas, melainkan juga bisa di atas aspal, bahkan kenyataan itu sendiri adalah kanvas yang bisa dilukisi. Demikian dengan seni patung yang melulu harus menggunakan bahan tanah liat, tapi juga tubuh si seniman itu sendiri. Dengan kata lain, seni post-modern telah melenyapkan batas antara seni lukis, keramik, patung, grafis, bahkan batasan antara seni rupa, musik, sastra, tari, dan teater, Seni bagi mereka telah menjadi keseluruhan yang sifatnya total.

Dalam artikel ini, Hal Foster mencoba menjelaskan bagaimana sesungguhnya posisi antara ketiga (Politik, Seni Kontemporer dan Kebudayaan)-nya ternyata saling tarik menarik. Keterkaitan dalam bentuk mendasar adalah bagaimana Seni (rupa) menjadi suatu rangkaian catatan panjang dalam perjalanannya membentuk suatu pola-pola kebudayaan. Perubahan dari Seni Rupa yang konvensional, kemudian menjadi sangat radikal dan non-konvensional, menyatakan SENI adalah konsep cair yang bisa mengacu pada konsep paradoks dan bahkan menyatu atau kompak dengan alur kebudayaan dalam peradaban. Paradoks yang muncul bisa menjadi ritme yang sangat politis, antroposentris bahkan populis dan itu menjadi hal yang maffhum dalam SENI RUPA jaman sekarang.

Dalam prosesnya, Hal foster mencoba mendokumentasikan kesenian dalam konteks perupa berawal dari skala kecil dan yang didokumentasikannya dalam pencatatan pergerakan karya-karya seni dalam kurun waktu terakhir ini dan bagaimana proses kesejajaran antara medan sosial dan politik dan bagaimana seni (kontemporer) merupakan cerminan perubahan pranata sosial sampai saat ini di era digital dan hilangnya batas-batas demografis dan nilai-nilai ke"aku"-an yang paradoxal (saling bertentangan).

Berikut beberapa hal penting di artikel ini adalah sebagai berikut;

The Artist As Ethnographer

Etnografer, merupakan sesuatu yang dapat di katakan terkait dengan wilayah bentuk disiplin ilmu tentang sejarah atau antropologi. Etnografi berkaitan dengan artefak artefak budaya dan menjadi sesuatu yang di anggap sebagai sesuatu yang mendasari atau merekonstruksi budaya secara sosial. Seniman adalah seseorang yang berkarya dengan mengumpulkan artefak artefak penunjang kebudayaan sosial, baik dalam relasi kurun waktu tertentu. Sehingga secara jelas dapat dikatakan, seni kontemporer telah mengakomodir kepentingan wujud seni saat ini dari sumber sumber yang telah ada di seluruh wilayah sosial dan budaya saat ini. Dalam konteks sekarang yang di sebut Postmodernisme. Benturan peradaban sering kali dianggap merupakan ekse dari postmodernisme. Sebenarnya tidak. Benturan peradaban barangkali lebih harus menjadi tanggung jawab modernisme daripada postmodernisme. Dalam bentuknya yang lebih moderat, postmodernisme masih menjanjikan keberlangsungan hidup dan bahkan keberlangsungan dari hidup yang sejahtera. Bentuk moderat dari postmodernisme ini akan kita sebut sebagai "multikulturalisme". Postmodernisme pada akhirnya ialah pengakuan pada adanya multirasionalitas.

Di sini dicoba di awali bagaimana hal terpenting dari relasi wilayah artistik dan Politik Budaya, adalah pemikiran Walter Benjamin, yang di presentasikan di Perancis

Pada sekitar paruh tahun 1930-an. Eksistensi seniman dalam masyarakat atau wilayah sosial di kaitkan dengan fungsi dan tugas kesenian dalam medan sosial yang ideal, berdasarkan pemikiran Sosialis (Marx), diwujudkan sekiranya seni (seniman) adalah bagian dari penopang pergerakan kaum proletar. Adanya berbagai macam konsekuensi dalam hal ini adalah di mana seni dengan segala pergerakannya yang cenderung menjadi pembaharu berubah menjadi hal yang tidak lagi di sebut radikal. Seni menjadi bagian dari masyarakat. Pemosisian seni dalam masyarakat proletar mulai dipertanyakan. Seni dianggap menjadi penunjang budaya dan politik kaum borjuis.

Perubahan Budaya Politik

Dijelaskan bahwa paradigma baru yang mencakup identitas massa, merupakan kontestasi terbesar dari institusi Borjuis kapitalis Seni (Pasar, Media, galeri dan lain lain). Hubungan Ekonomis menurut bagian ini telah merubah identitas kultural suatu kelompok dalam bentuk yang telah disusun dalam tujuannya ke arah kepentingan pemodal besar atau kapitalis.

Identitas politik kemudian menjadi wacana yang selalu dibawa dalam konteks ber-KESENIAN. Mulai dari MODERN ART, yang gamang dan gelisah mempertanyakan relasi sosial dan kehidupan dalam masyarakat modern di Barat sampai munculnya pernyataan politis yang muncul dari negara-negara berkembang seperti Asia Tenggara dan Dunia ketiga di Afrika, semuanya membawa statemen politis yang intinya adalah EKSISTENSI DIRI. Itu terjadi di masa MODERN saat ini.

Namun kejenuhan INDUSTRI yang kemudian membawa paradigma ekonomi kedalam wujud Seni. Seni menjadi cair, banal bahkan seperti tak bernyawa, dibandingkan dengan kemunculan pemahaman SENI di Barat di awal masa paska Renaissance, SENI adalah ADILUHUNG, TINGGI bahkan nyaris SUCI.

Dijelaskan munculnya berbagai macam paradigma yang berkaitan dengan hubungan politik dan budaya; munculnya asumsi bahwa perubahan politik merupakan wujud perubahan yang sama di dalam perkembangan seni, dan juga munculnya asumsi bahwa lingkup budaya politik, selalu mengalami kesamaan dan muncul dalam ruang medan sosial yang lain dan asumsi lain yang menjelaskan bahwa skema kemunculan pergerakan seniman yang memiliki keterbatasan sensitivitas terhadap gejala sosial dan kultural termasuk pelik untuk menghadapi perubahan politik yang transformatif ini. Namun jika sang seniman memiliki penghargaan dan diberikan toleransinya secara sosial dan kultural, dia secara otomatis memiliki akses terhadap perubahan transformatif ini secara luas. Dan hal ini menunjukkan relasi yang amat penting dengan buah pemikiran Walter Benjamin dalam ; Author As A Producer, salah satu karya terbaik dari Walter Benjamin (1892 – 1940), penulis banyak buku tentang studi literatur dan analisa budaya, juga menulis "The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction." Dia pernah memperbincangkan seni sebagai , " Culture itself transformed an into industry; art therefore commodified "(Kranz, 1974).

Seni dan Teori Seni di Dalam masa Studi Antropologikal

Seni, bisa diperbincangkan di sini, adalah wujud aspek artistik yang paling mendasar. Dalam dunia Modern, Seni telah berelaborasi dengan peradaban, mewujudkan dalam bentuk **DESAIN, ARSITEKTURAL, FASHION, INDUSTRIAL DESIGN** dan sebagainya, yang kesemuanya mewakili kebutuhan masyarakat dalam konteks kehidupan (nilai dan fungsi).

Seni kemudian dikaji ulang kembali, dengan mempelajari sejarah, maka format masa depan akan ditentukan seperti apa. Dalam wujud paska revolusi Industri, Seni mulai tergerus oleh kepentingan ekonomis. Sisi Antropologis mulai berubah, (Manusia). Kebutuhan hidup mulai memunculkan Seni sebagai kebutuhan mendasar dalam format yang berbeda. Bagaimana Seni dalam jurnal ini yang kita bahas adalah Seni Rupa, berubah dan mulai mengalami orientasi berbeda (bisa dikatakan 'kesalahan'), dalam tujuan mengelaborasi kebutuhan Masyarakat. Dari hal ini, Hal Foster, mencoba menjelaskan adanya kesalahan yang terus berlangsung di dalam relasi antara Antropologi dengan seni dan wacana lainnya.

Relasi munculnya istilah seniman sebagai figur individu tersendiri, bukan sebagai pencerminan ego-ego yang ideal dari hasil kerja antropolog sebagai pengumpul materi sosial yang tersebar di dalam aspek sosial dan sejarah, juga penyeimbang dan penafsir tanda , semiolog dan para pemikir avant garde.

Interperestasi artistik dalam tekstual dikaji kembali. Sehingga pengidealisasikan diri ulang para seniman dalam mewujudkan disiplin klasik yang disajikan oleh hasil kerja kolektif kelompok seniman dalam mencari pembaharuan yang akan dibaca dalam wujud patron estetik dari praktek-praktek simbolik.

Kedudukan Seni Kontemporer

Etnografi di dalam Seni Kontemporer, dipicu oleh minimnya perkembangan keilmuan seni dalam latar belakang 35 tahun terakhir. Khususnya hal yang berkaitan dengan seni dalam 35 tahun terakhir dari semenjak tahun 1960-an sampai sekarang. Hal mana yang menimbulkan beragam investigasi secara bertahap, seperti konstituen material di dalam seni di mana perubahan wilayah materi dalam media seni, dari mulai konseptual, performance, wilayah tubuh dan tempat tempat khusus di dalam seni.

Selanjutnya, ini mengakui bahwa ini adalah "cara pandang yang idealistik", tetapi dengan catatan tambahan bahwa seni pada dasarnya memang tidak bekerja dengan sikap pragmatis. Dan untuk ini, seni bisa tetap terbuka dan bersikap kritis terhadap "dirinya sendiri". Yang dengan berbagai cara dan pendekatan, menyajikan tema sosial-politik.

Hubungan seni dan politik bisa jadi makin kompleks, jika kita melibatkan juga persoalan mode of production senimannya. Tampaknya, perlu diakui bahwa hubungan seni dan politik sebenarnya jauh lebih kompleks dari sekedar "isi atau pesan politik" dalam karya seni.

Disiplin Memori dan Jarak dalam Kritik

Ada dua poin penting dalam hal ini, yang mana di bahas secara utuh dan merupakan salah satu kesimpulan penting dalam tulisan ini, adanya poin-poin seperti kedudukan seni kontemporer di antara seni seni lainnya yang mana merupakan refleksi masa yang dalam hal ini sekarang sudah mencapai suatu kedudukan penting dalam kaitannya di dalam medan sosial dan wacana wilayah budaya dan politik.

Poin ke dua adalah Fungsi dan Reflektifitas Seni Kontemporer saat ini, yang mana merupakan cerminan penting dari suatu runutan sejarah perkembangan individu yang menyimpan keniscayaan sebagai bukan sesuatu yang terakhir. Ada pencatatan sejarah di mana secara kurun waktu hampir empat dekade ini (di Barat), di mana pada akhirnya secara horizontal, tema ini telah mencapai pergerakan yang sinkron dari isu isu sosial dan perubahan politik, di negara negara maju di Eropa dan Amerika Serikat. Dan secara vertikal, pergeseran diakronik , dalam bentuk disiplin seni (dalam hal ini sudah menjadi bentuk wujud kesenian yang hybrid atau lintas disiplin) dari kualitas formalis menjadi hal hal yang lebih setelah avant garde (sesudah kontemporer) - neo avant garde .

Dengan kata lain, dua simpulan ini memuat banyak relasi penting tentang bagaimana sejauh ini Seni secara tidak sadar telah membentuk dirinya secara cair, untuk masuk kedalam wacana politik, isu budaya bahkan sampai komoditas ekonomi. Hal ini bisa kita lihat bagaimana muncul terminologi Industri Kreatif (di Barat) sendiri merupakan wahana baru yang muncul dan berkembang di tahun 1970-an dan masih sebatas konsep yang direproduksi ulang dan dicari titik pemahamannya seperti apa yang tepat bagi masyarakat Modern dunia yang berbasis template. Kemenangan sektor Ekonomi dan Industri serta pencapaian gilang-gemilang abad 21 di bidang teknologi telah ditandai Seni semenjak paska revolusi Industri sampai revolusi Budaya di tahun 1960-an. Seni menyeruak hadir tidak sebagai ruh utama Peradaban Dunia, namun selalu muncul dan memberikan daya tawar artistik baru, mulai seni Tinggi hingga seni banal (dangkal) yang dikonsumsi negara maju sampai dunia ketiga.

Keterkaitan Seni Kontemporer, Politik dan Kebudayaan

Dalam hal ini, keterkaitan di antara ketiganya di timbulkan oleh sesuatu hal yang disebut sebagai perubahan. Seni Kontemporer dirasa mampu merepresentasikan apa yang terjadi di masanya. Namun dampak dari perubahan sosial, politik dan budaya saat

ini telah menunjukkan gejala gejala saling baur dan mengkombinasikan percampuran yang telah begitu rumit.

Berbagai macam gejolak politik di negara maju dan dunia ke tiga menghasilkan para seniman yang bermain di wilayah kontemporer untuk lebih mengedepankan nilai tukar tambah dan relasi di mana ketidakjelasan interaksi dan identitas orisinalitas nilai seni baku dan formal telah di tarik ke dalam wilayah penyesuaian kondisi sosial saat ini.

Dalam hal ini, munculnya pergulatan medan lain selain seni berperan besar menterjemahkan wilayah baru yang justru menggambarkan bagaimana kondisi masyarakat saat ini. Dalam hal ini adanya teknologi, sebagai gambaran dominan abad sekarang ini telah melahirkan pola pemahaman baru bagaimana teknologi merupakan arah yang di kejar dalam pencapaian peradaban saat ini (NANO TECH).

Seorang Bryan Pfaffenberger (seorang professor di bidang Teknologi dan Kemasyarakatan di University of Virginia), menulis buku , *Computers in Your Future.* (Pfaffenberger, Bryan (2010, 3 Januari). Diakses 20 Agustus 2021 di : <http://pfaff.tcc.virginia.edu/pfaffenblog/>), menjelaskan tentang hal ini, penjelasan praktik kekuasaan dalam teknologi tidak akan memuaskn jika kesadaran tentang sistem budaya diabaikan. Pfaffenberger berargumen bahwa fungsi politis dari suatu teknologi baru dapat tercapai jika teknologi tersebut dibungkus dalam mitos dan ritual dan menjadi alat kontrol produksi dan resepsi makna.

Kemajuan teknologi telah berperan membentuk masyarakat saat ini, persepsi umum abad-21 di mana kemajuan teknologi memegang peranan penting dalam membentuk wilayah batin manusia. (Amir, Sulfikar (2014, 14 September), Determinasi Teknologi Terhadap Sosial dan Kultur. Diakses 21 Agustus 2021 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0403/03/Bentara/879788.htm>).

Dalam hal ini keterkaitan ketiganya menjadi amat sangat sulit di terjemahkan dalam satu konteks fenomena yang dapat menterjemahkan hal ini dengan gamblang. Keterkaitan ke tiganya sudah sedemikian kuat dan mengikat sehingga peran ketiganya bisa saling menuntun dan menggantikan .

DAFTAR PUSTAKA

- Foster, Hal. (1996), *Return Of The Real ; Artist As Ethnographer* ; Boston : MIT Press.
- Mohamad, Goenawan. (2002), *Eksotopi ; Tentang kekuasaan Tubuh dan Identitas.* Jakarta : Grafiti Press.
- Richard Appiganesi & Chris Garrat (1998); *Mengenal Posmodernisme, Seri For Beginners*, Bandung : Mizan.
- Kranz, Stewart.(1974). *Science & Technology in the Arts ; A Tour Trough the Realm of Science/Art.* Boston:Van Nostrand Publisher Company.
- Amir Piliang, Yasraf. (2004), *Posrealitas; Realitas Kebudayaan dalam era Posmetafisika.* Yogyakarta : Penerbit Jalasutra.
- Amir, Sulfikar, *Determinasi Teknologi Terhadap Sosial dan Kultur.* Diakses 20 Agustus 2021 dari <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0403/03/Bentara/879788.htm>).
- Pfaffenberger, Bryan. *Computers in Your Future.* Diakses 21 Agustus 2021 di : <http://pfaff.tcc.virginia.edu/pfaffenblog/>